

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sebuah kota yang dinamis melahirkan beberapa dampak terhadap pola hidup masyarakat di kota tersebut. Salah satu ciri sebuah kota adalah kepadatan penduduk. Seiring kepadatan penduduk tersebut, angka kelahiran pun pasti tinggi. Di samping tingginya angka kelahiran pada sebuah kota, arus urbanisasi yang tinggi pun termasuk dalam kategori dampak yang dilahirkan oleh sebuah kota. Arus urbanisasi ini dilatabelakangi oleh sebuah niat dan keyakinan seseorang untuk mencari nafkah maupun tinggal di kota.

Keadaan-keadaan tersebut tentu saja akan menimbulkan permasalahan baru pada sebuah kota. Salah satunya adalah permasalahan pembangunan pemukiman yang sangat mendesak. Seiring perkembangan dan pembangunan sebuah kota yang sangat pesat, disertai dengan arus urbanisasi yang tinggi menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan. Tingginya kebutuhan lahan menjadikan harga lahan akan semakin melambung tinggi.

Pendapatan per kapita masyarakat di kota tidak sesuai dengan harga lahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, seiring tingginya harga lahan dan rendahnya pendapatan per kapita serta tingginya arus urbanisasi menjadi penyebab utama masyarakat, khususnya para pendatang mencari lahan yang lebih murah sekalipun lahan tersebut dilabeli dengan istilah “*illegal*”. Disebut demikian karena masyarakat memanfaatkan lahan-lahan sempit yang masih dalam hak milik pemerintah kota maupun pemerintah daerah yang kosong. Lahan ini biasanya terdapat di pinggiran-pinggiran kota yang tidak jauh dari pusat perkotaan.

Kondisi areal pemukiman tersebut dipastikan tidak memadai serta minimnya sarana penunjang, seperti ketersediaan air bersih dan sarana prasarana lainnya. Bukan rahasia umum lagi jika dalam sebuah pemukiman tidak dilengkapi dengan sarana prasarana penunjang, maka akan timbul berbagai macam dampak dan masalah baik dari aspek kesehatan, kebersihan, keamanan, kenyamanan, dsb. Daerah pemukiman tersebut akan terkesan kotor serta bangunan-bangunan yang tidak beraturan, sehingga terciptalah suatu pemukiman yang kumuh.

Kawasan kumuh merupakan sebuah kawasan dengan populasi penduduk yang padat, kondisi yang kotor, bangunan yang tidak teratur, serta tidak memiliki sarana-prasarana penunjang kehidupan masyarakat di sana. Pada umumnya, daerah kumuh ini dihuni oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah. Sebuah kawasan kumuh sering diidentikkan dengan kriminalitas. Dengan jumlah pengangguran yang tidak sedikit, maka kawasan kumuh menjadi sumber masalah-masalah sosial seperti kejahatan, obat-obat terlarang, dan minuman keras.

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kotamadya di Sumatera Utara. Seperti kota-kota lainnya di daerah lain, kota Tebing Tinggi pun tak luput dari permasalahan pemukiman-pemukiman kumuh. Salah satu wilayah di Kota Tebing Tinggi yang merupakan kawasan kumuh pada saat ini adalah Kampung Semut. Kampung Semut yang berada di pusat perkotaan Tebing Tinggi tepatnya di Kelurahan Bandar Utama, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, tak luput dari tingginya arus urbanisasi, bangunan perumahan warga yang belum memenuhi standar dan syarat kesehatan, semrawutnya pemanfaatan lahan kota, ketidakteraturan lalu lintas, banjir yang kerap melanda, sampah yang masih berserakan di mana-mana, minimnya ketersediaan air bersih, minimnya fasilitas

umum penunjang, kondisi jalan yang memprihatinkan, serta berbagai permasalahan lainnya.



Gambar 1.1. Photo Satelit Kampung Semut, Tebing Tinggi

Masyarakat Kampung semut yang memiliki luas $\pm 24,5$ Ha dengan jumlah populasi 350 KK memiliki berbagai latar belakang profesi dan pekerjaan seperti kuli bangunan, buruh harian lepas, tukang becak, dan pegawai swasta. Berbagai profesi ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat perekonomian di Kampung Semut. Mayoritas penduduk Kampung Semut merupakan warga pindahan dari daerah lain (urbanisasi). Dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian, justru malah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kawasan Kumuh Kampung Semut. Tingginya arus urbanisasi ini tidak sesuai dengan daya tampung pada berbagai sector seperti lapangan pekerjaan, lahan untuk permukiman, serta tingginya harga lahan maupun rumah di daerah tersebut.

Observasi awal dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat. Hal ini lebih efektif karena data-data di Kelurahan kurang valid. Kurang validnya data ini disebabkan banyaknya warga pendatang (urbanisasi) yang belum mendaftarkan

diri di Kelurahan setempat. Observasi awal dilakukan terhadap 50 Kepala Keluarga di Kampung Semut yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan terjun langsung ke masyarakat, diperoleh data-data pendapatan rata-rata masyarakat Kampung Semut sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Profesi dan Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Masyarakat Kampung Semut

No	Profesi	Pendapatan	Frekuensi	Presentase
1	Guru Honorer SD	Rp. 1.500.000 – Rp. 1.600.000	1	2%
2	Kuli Bangunan	Rp. 1.800.000 – Rp. 2.000.000	12	24%
3	Penarik Becak	Rp. 1.500.000 – Rp. 1.700.000	10	20%
4	Pedagang Kecil	Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000	4	8%
5	Pegawai Swasta	Rp. 1.600.000 – Rp. 1.800.000	10	20%
6	Pemulung	Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000	9	18%
7	Buruh Harian	Rp. 1.200.000 – Rp. 1.500.000	4	8%
Total				100%

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa ketujuh profesi masyarakat yang diobservasi merupakan profesi yang sangat rendah, yang tentu akan memberikan pendapatan yang rendah juga. Berdasarkan tabel diketahui bahwa pendapatan tertinggi masyarakat adalah Rp. 2.500.000,-, dan itupun hanya 8%. Sementara mayoritas masyarakat lainnya memiliki penghasilan di bawah Rp. 2.000.000,-. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan jumlah pendapatan tersebut, masyarakat tidak akan mampu untuk memiliki hunian yang layak pada lahan yang layak juga. Maka dengan sangat terpaksa, masyarakat akan cenderung memilih membangun hunian atau tempat tinggal sesuai kemampuan dengan lahan dan dana yang sangat terbatas tanpa memperhatikan kualitas bangunan itu sendiri seperti kerapian bangunan, luas bangunan, posisi bangunan, sehingga hanya akan

menimbulkan kekumuhan daerah tersebut karena padatnya permukiman dengan bangunan yang tidak teratur.

Sebagai kawasan kumuh di daerah perkotaan, Kampung Semut pun tak luput dari permasalahan sosial yakni tingkat kriminalitas yang tinggi. Maraknya tindak kejahatan peredaran obat-obat terlarang semakin mengukuhkan identitas Kampung Semut sebagai kawasan kumuh. Hal ini terlihat dari seringnya penangkapan maupun penggerebakan oleh pihak Kepolisian terhadap para pelaku kriminal peredaran obat-obat terlarang di Kampung Semut.

Rendahnya profesi dan pendapatan masyarakat yang menjadi salah satu penyebab kekumuhan kawasan Kampung Semut tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Latar belakang pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan yang dimiliki masyarakat, dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran. Rendahnya tingkat pendidikan akan menyebabkan masyarakat menghadapi kendala ketika ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hingga akhirnya masyarakat memilih profesi-profesi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tingginya angka pengangguran tersebut juga sangat berpotensi menciptakan kriminalitas, yang akan semakin mengukuhkan status kumuh pada Kampung Semut.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 50 kepala keluarga, diperoleh data latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Semut seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.2.
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Semut

No	Profesi	Frekuensi	%
1	Tidak Sekolah	4	8%
2	SD	2	4%
3	SMP	12	24%
4	SMA	27	58%

5	D-I	1	2%
6	D-III	2	4%
7	S1	2	4%

Sumber : Hasil Observasi Awal

Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk kawasan Kampung Semut memiliki pendidikan yang relatif rendah. Rendahnya pendidikan yang dimiliki akan berdampak pada kecilnya peluang untuk bekerja, yang akan mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran. Tingginya angka pengangguran tersebut niscaya akan semakin meningkatkan tindakan kriminalitas baik di kawasan permukiman itu sendiri maupun di luar kawasan tersebut. Beberapa tindak kriminalitas berdasarkan hasil observasi pada berbagai portal media online seperti kasus peredaran narkoba, pencurian, pemerkosaan, tawuran, dan sebagainya.

Kampung Semut yang dilintasi oleh aliran sungai Padang selalu mendapat kiriman air dari sungai tersebut setiap hujan, yang menjadi salah satu penyebab utama bencana banjir yang sering terjadi di kawasan tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, sungai BPBD Tebing Tinggi telah membangun tembok penahan air di pesisir sungai Padang dengan beberapa pintu air. Namun kehadiran tembok penahan air lengkap dengan pintu airnya belum memberikan manfaat yang berarti kepada masyarakat setempat. Tembok penahan tersebut belum bias diharapkan dalam menanggulangi banjir di kawasan Kampung Semut.

Berdasarkan beberapa latar belakang permasalahan serta fenomena-fenomena di lapangan, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kampung Semut menjadi sebuah kawasan kumuh melalui sebuah penelitian dengan judul: **“Demografi Tingkat Pendapatan, Pendidikan Dan Permukiman Kumuh Kawasan Kampung Semut Tebing Tinggi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingginya arus urbanisasi tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan dan hunian yang tersedia.
2. Mayoritas masyarakat berpenghasilan rendah.
3. Mayoritas masyarakat menekuni profesi yang rendah
4. Mayoritas masyarakat berpendidikan sangat rendah.
5. Masyarakat cenderung memilih membangun hunian atau tempat tinggal sesuai kemampuan dengan lahan dan dana yang sangat terbatas tanpa memperhatikan kualitas bangunan itu sendiri.
6. Sebagian besar sarana dan prasarana dalam kondisi rusak.
7. Tingginya angka pengangguran yang menyebabkan meningkatnya tindak kriminalitas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh tingkat pendapatan dan pendidikan terhadap terciptanya kawasan kumuh. Selain untuk menghemat waktu dan biaya, pembatasan masalah ini juga dilakukan karena penulis merasa kedua variabel tersebut telah mampu menjelaskan terciptanya sebuah kawasan kumuh.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berpakah demografi tingkat pendapatan masyarakat di kawasan kumuh Kampung Semut ?
2. Berapakah demografi tingkat pendidikan masyarakat di kawasan kumuh Kampung Semut ?
3. Berapakah demografi tingkat permukiman kumuh di kawasan Kampung Semut ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya:

1. Demografi tingkat pendapatan masyarakat di kawasan kumuh Kampung Semut.
2. Demografi tingkat pendidikan masyarakat di kawasan kumuh Kampung Semut.
3. Demografi tingkat permukiman kumuh di kawasan Kampung Semut.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditinjau dari segi teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu kawasan kumuh di pusat perkotaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pemerintah Kota Tebing Tinggi, menjadi gambaran dan referensi dalam membuat kebijakan menyangkut penanganan kawasan kumuh.
- b. Bagi Masyarakat, dapat dijadikan sebagai acuan dan motivasi untuk ikut berpartisipasi dalam menangani kawasan permukiman kumuh.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melaksanakan penelitian yang relevan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kawasan kumuh serta penanganannya.

